

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep dan Teori

1. Teori Efisiensi

Teori Efisiensi merupakan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan harus mampu mengelola dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk menghasilkan output yang maksimal. Efisiensi menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh hasil yang sebesar-besarnya dengan penggunaan sumber daya yang tersedia secara efektif dan ekonomis. Konsep efisiensi menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan perusahaan karena berkaitan langsung dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan laba (Mulyadi, 2016).

Menurut Mulyadi (2016), efisiensi merupakan ukuran keberhasilan suatu aktivitas yang dinilai berdasarkan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan sumber daya yang digunakan. Suatu perusahaan dikatakan efisien apabila mampu menghasilkan output yang lebih besar dengan penggunaan input yang sama atau menghasilkan output yang sama dengan penggunaan input yang lebih sedikit. Dengan demikian, efisiensi tidak hanya berkaitan dengan penghematan biaya, tetapi juga mencakup kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki.

Dalam perspektif manajemen keuangan, efisiensi berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, biaya operasional, dan sumber daya

lainnya untuk mencapai tujuan perusahaan secara maksimal. Perusahaan yang mampu mengelola sumber dayanya secara efisien akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang kurang efisien. Tingkat efisiensi tersebut dapat dilihat melalui berbagai rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memanfaatkan aset yang dimiliki (Kasmir, 2021).

Teori Efisiensi menekankan bahwa setiap sumber daya yang dimiliki perusahaan harus digunakan secara produktif agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi perusahaan. Penggunaan sumber daya yang tidak efektif akan menimbulkan pemborosan dan mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan efisiensi operasional guna mencapai kinerja yang lebih baik serta mempertahankan keberlangsungan usahanya dalam jangka panjang (Hery, 2021).

Dalam penelitian ini, efisiensi perusahaan tercermin melalui *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO). *Gross Profit Margin* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan setelah dikurangi biaya pokok penjualan. Semakin tinggi nilai GPM menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengendalikan biaya pokok penjualan sehingga laba kotor yang dihasilkan menjadi lebih besar. Kondisi tersebut mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola biaya operasional secara efektif dan efisien (Kasmir, 2021).

Selain itu, *Total Asset Turnover* merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang

dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai TATO menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan asetnya untuk mendukung aktivitas operasional. Efektivitas penggunaan aset tersebut akan meningkatkan penjualan perusahaan sehingga berpotensi meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan (Hery, 2021).

Pertumbuhan laba merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba dari satu periode ke periode berikutnya. Menurut Harahap (2019), pertumbuhan laba dapat digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangannya. Dalam Teori Efisiensi, pertumbuhan laba dipandang sebagai hasil dari kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya dan memanfaatkan aset secara optimal. Perusahaan yang mampu mengendalikan biaya produksi serta menggunakan aset secara efektif cenderung memperoleh laba yang lebih tinggi sehingga dapat mencapai pertumbuhan laba yang berkelanjutan (Harahap, 2019).

Berdasarkan Teori Efisiensi, peningkatan Gross Profit Margin menunjukkan semakin efisiennya perusahaan dalam mengelola biaya pokok penjualan sehingga laba kotor yang diperoleh meningkat. Di sisi lain, peningkatan Total Asset Turnover menunjukkan semakin efektifnya perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan. Efisiensi biaya dan efektivitas penggunaan aset tersebut pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan laba perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai GPM dan TATO, maka semakin besar peluang perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhan laba pada periode berikutnya (Fahmi, 2020).

Dengan demikian, Teori Efisiensi menjadi landasan yang relevan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan hubungan antara Gross Profit Margin (GPM), Total Asset Turnover (TATO), dan Pertumbuhan Laba. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan yang mampu mengelola biaya secara efisien dan memanfaatkan aset secara optimal akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan laba serta mencapai pertumbuhan laba yang berkelanjutan (Mulyadi, 2016).

2. Manajemen Keuangan Syariah

a. Pengertian Manajemen Keuangan Syariah

Manajemen Keuangan Syariah merupakan pendekatan pengelolaan dalam domain keuangan yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah. Kata “manajemen” berasal dari bahasa Prancis Kuno, yang mengacu pada seni, perencanaan, organisasi, koordinasi, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Dalam konteks keuangan, manajemen keuangan syariah melibatkan penghimpun dan alokasi dana dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip manajemen dan syariah (Huda, 2023).

Tujuan utama manajemen keuangan syariah adalah untuk mencapai kesejahteraan finansial baik bagi bisnis maupun Masyarakat dengan memperhatikan aspek keadilan, transparansi, dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, manajemen keuangan syariah menggunakan konsep hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), jual beli (*murabahah*), dan sewa (*ijarah*). Manajemen keuangan syariah merupakan segala aktivitas yang berkaitan dengan upaya mendapatkan dana hingga pengalokasian dana sesuai hasil analisa, perencanaan serta pengendalian

berdasarkan prinsip-prinsip manajemen yang didasarkan atas ketentuan syariah Islam (Sobana, 2017).

b. Landasan Manajemen Keuangan Syariah

Manajemen keuangan syariah dapat dipahami sebagai salah satu bidang kajian dalam ilmu keuangan yang berlandaskan nilai-nilai dan prinsip syariah Islam. Landasan yang digunakan manajemen keuangan syariah tidak hanya mencakup aspek hukum, tetapi juga dimensi moral, etika dan spiritual. Adapun landasan dari Al-Quran dan hadis yang relevan dengan manajemen keuangan syariah sebagai berikut:

1) Al-Quran (al-Isra': 26-27)

وَاتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berperilaku boros itu adalah saudara-saudara syaitan dan setan itu adalah makhluk yang sangat ingkar kepada Tuhannya” (Kementerian Agama RI, 2019)

Imam Al-Qurthubi dalam *Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk mengelola harta secara adil dan proporsional memberikan hak orang lain seperti keluarga, fakir miskin, dan musafir, serta larangan bersikap mubazir atau menghambur hamburkan harta tanpa manfaat. Beliau menegaskan bahwa pemborosan termasuk bentuk ketidakamanahan terhadap nikmat Allah dan menyebabkan kehancuran ekonomi seseorang maupun masyarakat. Berdasarkan pandangan para ulama tersebut, dapat

dipahami bahwa manajemen keuangan syariah menekankan pentingnya keseimbangan antara penggunaan harta untuk kebutuhan pribadi dan tanggung jawab sosial, serta menghindari pemborosan sebagai bentuk ketidaksyukuran terhadap nikmat Allah Swt.

Mengacu kepada ayat di atas, maka dapat dirumuskan bahwa Allah Swt, menegaskan pentingnya pengelolaan harta yang bertanggung jawab dalam islam. Dalam konteks Manajemen Keuangan Syariah, ayat ini memberikan dasar untuk mendorong alokasi kekayaan secara bijak dan menghindari pemborosan. Prinsip ini diterapkan dalam keuangan syariah untuk memastikan bahwa kekayaan tidak hanya dinikmati oleh individu tertentu tetapi juga dimanfaatkan untuk kebaikan sosial melalui zakat, infak, sedekah, dan investasi yang berorientasi pada keberlanjutan.

2) Hadis

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ
الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

Artinya: “Barang siapa melakukan salaf (salam), hendaknya ia melakukan dengan takaran yang jelas dan timbangan yang jelas, untuk jangka waktu yang diketahui” (H.R. Bukhari)

Hadis ini menegaskan pentingnya kejelasan, kejujuran, dan keadilan dalam setiap transaksi keuangan. Dalam konteks manajemen keuangan syariah, hadis ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan harus dilakukan secara transparan dan terukur, baik dalam pencatatan, perencanaan, maupun pelaksanaan transaksi. Kejelasan nilai, jumlah, dan waktu menjadi prinsip utama agar tidak menimbulkan ketidakpastian (gharar) serta mencegah terjadinya perselisihan di kemudian hari.

Dengan menerapkan prinsip tersebut, manajemen keuangan syariah dapat berjalan secara tertib, akuntabel, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Al-Asqalani, 2000).

c. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan Syariah

Prinsip-prinsip pokok dalam pengelolaan keuangan tentu saja berkaitan erat dengan prinsip-prinsip manajemen keuangan syariah. Beberapa prinsip-prinsip keuangan syariah antara lain dapat di ringkasi sebagai berikut:

- 1) Prinsip Tauhid, Prinsip tauhid mengatakan bahwa semua aspek kehidupan, termasuk tindakan ekonomi, harus didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT. Dalam keuangan syariah, setiap keputusan keuangan harus sesuai dengan aturan Islam, bukan hanya untuk mencari keuntungan duniawi, tetapi juga untuk memperoleh keberkahan dan ridha Allah (Muhammad, 2016).
- 2) Prinsip Keadilan, Dalam keuangan syariah, keadilan berarti bahwa setiap transaksi harus dilakukan secara terbuka dengan tidak ada pihak yang dirugikan. Sangat dilarang dalam Islam untuk melakukan eksploitasi ekonomi, seperti riba yang merugikan satu pihak. Oleh karena itu system keuangan syariah lebih mengutamakan gagasan tentang hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*) yang lebih adil bagi semua pihak.
- 3) Prinsip Kemaslahatan, Setiap transaksi keuangan dalam Islam harus menguntungkan Masyarakat secara keseluruhan dan individu secara khusus. Zakat, infak, dan wakaf, misalnya dilakukan berdasarkan prinsip ini untuk memastikan bahwa aktivitas ekonomi tidak hanya berfokus pada keuntungan pribadi, tetapi juga untuk membantu kesejahteraan umat (Kasmir, 2018).

- 4) Larangan Riba, Riba adalah bunga tambahan atau bunga pinjaman yang dianggap sebagai eksploitasi dan ketidakadilan dalam Islam. Sebagai contoh, surat al-baqarah ayat 275 menyatakan bahwa Allah menghalalkan jual beli tetapi mengharamkan riba. Oleh karena itu, sebagai cara untuk mendapatkan uang, sistem keuangan syariah menggunakan metode jual beli (*mudharabah*), sewa (*ijarah*), dan bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*).
- 5) Larangan Gharar, yang berarti ketidakpastian gharar adalah istilah yang mengacu pada transaksi yang mengandung ketidakpastian atau informasi yang tidak jelas, yang dapat menyebabkan salah satu pihak mengalami ketidakadilan. Contoh transaksi gharar adalah jual beli barang yang tidak ada atau spesifikasinya tidak jelas. Untuk menghindari perselisihan, Islam menekankan bahwa setiap transaksi harus jelas dalam hal akad, harga, dan barang yang diperjual belikan.
- 6) Larangan Terhadap *Maysir* (Perjudian), *Maysir* adalah segala bentuk transaksi atau perjudian spekulatif yang dapat menguntungkan satu pihak sambil merugikan pihak lain. Dalam keuangan syariah, transaksi seperti short selling dan derivative yang didasarkan pada spekulasi dilarang (Kasmir, 2018). Sebaliknya, investasi berbasis aset nyata yang lebih stabil dan moral ditawarkan oleh sistem keuangan Islam.
- 7) Prinsip Berbagi Risiko dan Keuntungan, Semua pihak yang terlibat dalam suatu transaksi harus berbagi keuntungan dan risiko dalam keuangan syariah. Oleh karena itu, ide tentang hasil dalam baik *mudharabah* maupun *musyarakah* menjadi dasar investasi syariah. Tujuan dari gagasan ini adalah untuk

menghasilkan hubungan ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan (Muhammad, 2016).

d. Aspek-aspek Manajemen Keuangan Syariah

Manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai rangkaian Langkah atau proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam implementasinya, pengambilan Keputusan dibagi menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- 1) Keputusan Investasi: Menentukan jumlah aset secara keseluruhan, Keputusan investasi dianggap sebagai langkah awal yang paling krusial bagi suatu perusahaan.
- 2) Keputusan Pendanaan: Pemilihan sumber pembiayaan merupakan aspek yang sangat kritis dalam manajemen keuangan perusahaan.
- 3) Keputusan Manajemen Aktiva: Keputusan ini terkait erat dengan efisiensi pengelolaan aset yang telah diperoleh dan merupakan tanggung jawab dalam mengelola aset yang dimiliki oleh perusahaan.

e. Tujuan Manajemen Keuangan Syariah

Tujuan manajemen keuangan syariah sebagai pengawasan dana yang dapat teralokasikan yang diajukan untuk sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang sebagai dasar perimbangannya. Tujuan tersebut harus dicapai dengan dua metodologi khususnya (Kasmir, 2021):

- 1) *Profit Social Approach*: Manajemen keuangan harus dapat memperhitungkan dan mempertimbangkan risiko yang akan datang dan harus meningkatkan keuntungan. Prinsip investasi jika keuntungan besar maka akan terjadi juga

risiko yang besar. Maka dari itu perlu adanya kegiatan pengawasan yang dilakukan agar mendapatkan pelatihan dan persiapan yang matang.

- 2) *Liquidity and Profitability*: Aktivitas CEO untuk mengatur pendapatan dan arus kas perusahaan, yang mengatur dana harus memastikan bahwa tersedia dana. Tujuannya agar dapat membayar kewajiban pada saat jatuh tempo dengan tepat waktu agar tidak terjadi beban. Manajer keuangan harus melakukan pengelolaan dana untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dalam hal tersebut harus melakukan dengan prinsip syariah.

3. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah proses mengevaluasi informasi keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui kinerja, kondisi keuangan, dan prospek bisnisnya. Analisis laporan keuangan dilakukan untuk menilai profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional perusahaan. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan manajemen internal dan eksternal (Harahap, 2021).

Menurut Hery dalam jurnal (Syaharman, 2021) analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk membedah laporan kedalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

b. Landasan Syariah Analisis Laporan Keuangan

1) Al-Quran (an-nisa: 58)

إِنَّ هَٰلَٰلُ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ هَٰلَٰلُ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ هَٰلَٰلُ كَانَ سَمِيعًا ۚ بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Kementerian Agama RI, 2019).

Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah Allah untuk menunaikan amanah kepada yang berhak, baik berupa harta, tanggung jawab, jabatan, maupun keputusan. Menurut beliau, seorang pemimpin, pengelola, atau siapa pun yang diberi tanggung jawab harus menjalankannya dengan adil dan penuh tanggung jawab, sebab amanah adalah hak Allah dan manusia yang wajib dijaga. Berdasarkan pandangan para ulama tersebut, mengajarkan bahwa pengelolaan keuangan dalam islam harus didasari nilai amanah dan keadilan. Seorang pengelola dana wajib menjaga kepercayaan pihak lain dan memastikan keputusan keuangan dilakukan secara transparan serta sesuai prinsip syariah (Ibnu Katsir, 2004).

Mengacu kepada ayat diatas, maka dapat dirumuskan bahwa prinsip amanah dalam syariah mengharuskan perusahaan untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab dalam menyusun dan menyampaikan laporan keuangan. Laporan tersebut harus menggambarkan kondisi yang sebenarnya tanpa manipulasi, serta memberikan informasi yang jelas dan transparan bagi semua pihak yang

berkepentingan. Ini sesuai dengan ajaran islam yang menuntut kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan perusahaan.

2) Hadis

عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ هَالَلٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ هَالَلٍ صَلَّى هَالَلٌ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيهَاتُمْ
وَالْكَذِبُ فَإِنَّ هُنَّ الْفُجُورَ وَهُنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّهَارِ وَهُنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّهَارِ وَهُنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّهَارِ
هَرَى الْكَذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ هَالَلٍ كَذَابًا وَعَلَيْكُمْ بِالْإِصْدَاقِ فَإِنَّ هُنَّ الْإِصْدَاقُ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ
وَإِنَّ هُنَّ الْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَهُنَّ الْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَهُنَّ الْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَهُنَّ الْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ
هَالَلٌ صِدِّيقًا

Artinya: “Dari Abu Wail dari Abdullah ia berkata, “Rasullah Saw bersabda: “Jauhilah kebohongan menggiring kepada keburukan, dan keburukan akan menggiring kepada neraka. Dan sungguh jika seseorang berbohong dan terbiasa salam kebohongan hingga di sisi Allah ia akan ditulis sebagai pembohong. Dan hendaklah kalian jujur, sebab jujur menggiring kepada kebaikan, dan kebaikan akan menggiring kepada surga. Dan sungguh, jika seseorang berlaku jujur dan terbiasa dalam kejujuran hingga di sisi Allah ia akan ditulis sebagai orang yang jujur” (H.R Abu Daud, 4337).

Hadis ini menegaskan pentingnya kejujuran sebagai prinsip utama dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam penyusunan dan analisis laporan keuangan. Dalam konteks analisis laporan keuangan, kejujuran sangat diperlukan agar informasi keuangan yang disajikan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Laporan keuangan yang disusun secara jujur dan transparan akan menghasilkan analisis yang akurat, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan yang tepat serta sesuai dengan nilai-nilai syariah (H.R. Abu Daud No. 4337).

c. Unsur-unsur Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yakni sebagai informasi Dimana memiliki beberapa aspek, yakni neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas kemudian catatan atas laporan keuangan (Syaharman, 2021):

- 1) Aktiva merupakan aset yang dimiliki perusahaan dari sejak lama yang diharapkan dapat memperoleh manfaat ekonomi dimasa yang akan datang.
- 2) Kewajiban merupakan utang Dimana mempunyai perusahaan baik jangka Panjang ataupun pendek dimana terjadi karena peristiwa lama. Kewajiban tersebut diharapkan dapat terselesaikan dari sumber daya perusahaan karena dapat memunculkan masalah.
- 3) Ekuitas merupakan aktiva dari perusahaan (hak residual) yang telah dikurangi dengan kewajiban.

d. Metode Analisis Laporan Keuangan

Metode analisis laporan keuangan menurut (Kasmir, 2021) dalam bukunya analisis laporan keuangan memberikan informasi secara umum yang didalamnya terdapat dua jenis analisis. Analisis laporan keuangan melibatkan berbagai Teknik untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah analisis horizontal, yang berfungsi membandingkan laporan keuangan dari satu periode ke periode lainnya guna mengidentifikasi tren atau kecenderungan perubahan dalam pos-pos laporan. Selain itu, terdapat analisis vertikal, yang membandingkan pos-pos dalam laporan keuangan pada periode yang sama untuk memahami proporsi relatifnya terhadap total keseluruhan.

Sedangkan Teknik laporan keuangan dapat dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya adalah analisis perbandingan laporan keuangan, yang membandingkan berbagai laporan keuangan, yang sama untuk menemukan perubahan signifikan; analisis tren, untuk melihat pola perubahan selama periode waktu tertentu; dan

analisis ukuran umum (*common size*), yang mengkonversi setiap komponen laporan keuangan menjadi presentase dari total tertentu. Teknik lainnya meliputi analisis sumber dan penggunaan modal kerja serta kas, yang menelusuri perubahan aliran dana; analisis rasio keuangan, untuk menilai kesehatan keuangan berdasarkan rasio-rasio tertentu; analisis perubahan laba kotor, untuk melihat fluktuasi margin keuntungan; analisis titik impas, guna memahami hubungan antara biaya, volume, dan keuntungan; serta menganalisis kredit, untuk mengevaluasi kelayakan pemberian kredit. Pendekatan-pendekatan ini memberikan alat yang penting bagi manajer, investor, dan analisis dalam pengambilan Keputusan yang lebih terinformasi (Kasmir, 2021).

e. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan menganalisis laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan, pendapatan usaha, dan bagaimana pergeseran posisi keuangan dengan dilakukan analisis yang sesuai prinsip-prinsip akuntansi. Berikut ini tujuan laporan keuangan (Kasmir, 2021):

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Membrikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

4. Konsep *Gross Profit Margin*

a. Pengertian *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin adalah salah satu rasio keuangan yang mengukur presentasi keuntungan kotor dari pendapatan jual setelah dikurangkan biaya produksi atau biaya yang di jual. Rasio GPM ini memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari aktivitas ini operasionalnya. Menurut (Kasmir, 2021), *Gross Profit Margin* (GPM) adalah bahasa indomesia dikenal dengan margin laba kotor merupakan margin yang menunjukkan laba relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dibagi dengan jumlah penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan serta memberikan gambaran laba kotor yang didapat dari setiap penjualann

Pendapat serupa juga diutarakan oleh (Samryn, 2016) yang menyatakan bahwa Margin Laba Bruto merupakan margin laba kotor yang menunjukkan tren profitabilitas perusahaan, dengan cara penjualan dikurangi beban pokok penjualan dibagi dengan penjualan bersih. Sedangkan menurut (Sujarweni V. W., 2019) *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor) merupakan perbandingan antar penjualan bersih dikurangi dengan Harga Pokok Penjualan dengan tingkat

penjualan. Rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari suatu penjualan.

b. Komponen *Gross Profit Margin*

Komponen *Gross Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan bersih yang dilakukan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba kotor yang diperoleh perusahaan dari setiap rupiah penjualan bersih (Hery, 2018).

Menurut (Kasmir, 2018), *Gross Profit Margin* dihitung dengan membandingkan laba kotor (*gross profit*) terhadap penjualan bersih (*net sales*). Dengan demikian, terdapat dua komponen utama dalam perhitungan GPM, yaitu:

- 1) Laba kotor, merupakan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Oleh karena itu laba kotor merupakan nilai lebih yang diperoleh perusahaan atas hasil penjualan yang diterima dari harga pokok barang yang dijual. Dengan meningkatkan penjualan ataupun menurunkan biaya produksi, maka pencapaian laba kotor akan maksimal.
- 2) Penjualan bersih (*Net Sales*), Penjualan bersih merupakan total pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan barang atau jasa dikurangi dengan potongan harga dan retur penjualan (Kasmir, 2018)

c. Metode Menghitung *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin dapat dihitung menggunakan cara laba kotor dibagi penjualan bersih, setelah mendapatkan hasilnya lalu di kali dengan 100% maka hasilnya merupakan total yang diperoleh disebut *Gross Profit Margin*, Adapun Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

Jadi dengan rumus tersebut total perolehan pada laba kotor perusahaan dapat diketahui secara jelas dan terperinci sesuai dengan proses. *Gross Profit Margin* sangat penting bagi perusahaan untuk menilai kemampuan menghasilkan laba kotor dan menjaga stabilitas keuangan dalam jangka panjang (Hery, 2018).

d. Manfaat Menghitung *Gross Profit Margin*

Dengan adanya perhitungan *Gross Profit Margin* maka perusahaan dapat mengetahui seberapa efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya produksi serta kemampuan menghasilkan laba kotor dari penjualan bersih. Rasio ini membantu manajemen menilai kinerja operasional dan menentukan strategi penetapan harga agar keuntungan dapat dimaksimalkan (Kasmir & Hery, 2018).

5. Konsep *Total Asset Turnover*

a. Pengertian *Total Asset Turnover*

Total Asset Turnover merupakan perbandingan antara volume usaha dengan jumlah aktiva, yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan. Tingginya *Total Asset Turnover* menunjukkan efektivitas penggunaan dana sehingga dapat meningkatkan laba Perusahaan.

Total Asset Turnover adalah alat ukur untuk melihat sejauh mana Perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk penjualan dalam arti manajemen Perusahaan dapat menghitung setiap rupiah aset untuk menghasilkan penjualan. Semakin besar *Total Asset Turnover* maka semakin baik juga Perusahaan mengelola asetnya, begitu juga sebaliknya semakin rendah *Total Asset Turnover* maka Perusahaan kurang optimal menggunakan asetnya (Yuslinda Nasution & Guston Sitorus, 2023).

b. Komponen *Total Asset Turnover*

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio efisiensi yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan pendapatan penjualan (Qurratu Ghoniyyah Badriyani, 2025). *Total Asset Turnover* (TATO) tersusun atas dua elemen utama, yaitu penjualan dan total aset. Penjualan merepresentasikan hasil aktivitas operasional perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, sedangkan total aset menggambarkan keseluruhan sumber daya ekonomi yang digunakan untuk menunjang kegiatan usaha. Perbandingan antara kedua komponen tersebut menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengoptimalkan aset guna menciptakan nilai ekonomi.

c. Metode Menghitung *Total Asset Turnover*

Menghitung *Total Asset Turnover* bertujuan untuk mengukur setiap penjualan yang dapat dihasilkan dari setiap aset dalam perusahaan. Jika perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva maka perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualan atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif (Harahap, 2015). Menurut Kasmir (2014) *Total asset Turnover* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

d. Manfaat Menghitung *Total Asset Turnover*

Dengan adanya perhitungan *Total Asset Turnover*, perusahaan dapat mengetahui seberapa efisien seluruh aset yang dimiliki dalam menghasilkan penjualan. Rasio

ini membantu manajemen dalam menilai efektivitas penggunaan aset serta mengevaluasi kinerja operasional perusahaan dalam memaksimalkan pendapatan.

6. Konsep Pertumbuhan Laba

a. Pengertian Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan Laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan periode atau tahun sebelumnya, perusahaan pasti menginginkan adanya peningkatan laba yang diperoleh dalam setiap tahunnya. Peningkatan dan penurunan laba dilihat dari pertumbuhan laba setiap periode sebelumnya dan masa yang akan datang. Informasi pertumbuhan laba sangat penting bagi pebisnis, seorang analis keuangan, pemegang saham, ekonom dan sebagainya (Estininghadi, 2019).

b. Komponen Pertumbuhan Laba

Komponen untuk menghitung pertumbuhan laba adalah laba bersih perusahaan. Laba bersih (*net income*) adalah pendapatan suatu usaha yang telah dikurangi oleh harga pokok penjualan. Ada sejumlah hal yang bisa mempengaruhi laba bersih, mulai dari biaya pajak penghasilan, beban operasional, bunga, hingga beban pokok penjualan. Hadirnya laba bersih tak hanya berguna untuk perusahaan saja dalam laporan keuangan, namun juga bermanfaat bagi investor dalam mengukur seberapa banyak jumlah pendapatan yang melewati jumlah pengeluaran bisnis tersebut (Fikriansyah 2023).

c. Metode Menghitung Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan atau perubahan laba dihitung dengan cara mengurangi laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu. Laba yang dimaksud adalah laba EAT (*Earning After Tax*), yaitu laba bersih setelah pajak. Rumus pertumbuhan laba sebagai berikut (Nursiam 2024):

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Tahun Sekarang} - \text{Laba Sebelumnya}}{\text{Laba Sebelumnya}}$$

d. Manfaat Menghitung Pertumbuhan Laba

Beberapa manfaat yang bisa di peroleh dengan menghitung rasio pertumbuhan laba diantaranya:

- 1) Mengukur Kinerja Keuangan, Rasio ini menjadi indikator utama untuk menilai sejauh mana perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitas dari waktu ke waktu.
- 2) Menganalisis Tren Keuangan, Memberikan gambaran tentang pola pertumbuhan laba, apakah perusahaan berada dalam tren positif, negatif, atau stagnasi.
- 3) Meningkatkan Kepercayaan Investor, Pertumbuhan laba yang konsisten menarik perhatian investor dan menunjukkan potensi keberlanjutan bisnis.
- 4) Dasar Perencanaan Strategis, Hasil analisis rasio ini membantu manajemen dalam merancang strategi bisnis untuk mempertahankan atau meningkatkan pertumbuhan di masa depan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai referensi untuk memberikan gambaran terkait topik yang akan dikaji serta mengidentifikasi perbedaan pembahasan antara penelitian saat ini dan sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dalam penggunaan variabel, seperti yang dijelaskan berikut ini:

- 1) Penelitian terdahulu yang pertama berasal dari (Arif Fajar Irawan, 2018) melakukan penelitian tentang pengaruh rasio profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor prima mebel terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020. Variabel analisis terdiri dari GPM (X1), CR (X2), TATO (X3), dan Pertumbuhan Laba (Y). Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dapat disimpulkan bahwa: Variabel GPM dan TATO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor prima mebel yaitu PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk.
- 2) Penelitian terdahulu yang kedua berasal dari (Prastya & Agustin, 2018) melakukan penelitian tentang pengaruh CR, NPM, GPM dan TATO terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan farmasi. Variabel analisis terdiri dari CR (X1), NPM (X2), GPM (X3), TATO (X4) dan Pertumbuhan Laba (Y). Populasi yang digunakan yaitu seluruh perusahaan farmasi. Menggunakan metode kuantitatif dapat disimpulkan bahwa: Variabel *Gross Profit Margin* (GPM) secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan Variabel *Total Asset Turnover* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada farmasi.

- 3) Penelitian terdahulu ketiga berasal dari (Ahmad Yani, 2024) melakukan penelitian tentang pengaruh TATO, GPM, DER terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk. Variabel analisis terdiri dari TATO (X1), GPM (X2), DER (X3) dan Pertumbuhan Laba (Y). Menggunakan metode kuantitatif dapat disimpulkan bahwa: Variabel TATO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan GPM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan.
- 4) Penelitian terdahulu yang keempat karya (Naftiar & Warasto, 2024) melakukan penelitian berjudul Pengaruh ROE, GPM dan TATO terhadap Pertumbuhan Laba PT. Siantar Top Tbk. Variabel analisis terdiri dari ROE (X1), GPM (X2), TATO (X3) dan Pertumbuhan Laba (Y). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Variabel GPM dan TATO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada PT. Siantar Top Tbk.
- 5) Penelitian terdahulu kelima berasal dari (Dewi, 2022) melakukan penelitian tentang pengaruh GPM dan TATO terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Variabel GPM dan TATO secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- 6) Penelitian terdahulu keenam berasal dari (Yunita Rahmawati, 2025) melakukan penelitian tentang Pengaruh GPM, OPM dan TATO terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada BEI. Variabel analisis terdiri dari GPM (X1), OPM (X2), TATO (X3), terhadap

Pertumbuhan Laba (Y). Penelitian ini menghasilkan bahwa *Gross Profit Margin* dan *Total Asset Turnover* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

- 7) Penelitian terdahulu ketujuh karya (Rizkon Hasanah Siregar, 2022) melakukan penelitian tentang pengaruh GPM, CR, dan TATO terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. Variabel analisis terdiri dari GPM (X1), CR (X2), TATO (X3) terhadap Pertumbuhan Laba (Y). Populasi yang digunakan yaitu satu perusahaan PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk terdaftar di BEI dengan sampel yang berjumlah 36 sampel yang dipilih dari kriteria dan teknik purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Variabel GPM dan TATO secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk Periode 2012-2020.
- 8) Penelitian terdahulu kedelapan karya (Salvia, 2020) melakukan penelitian tentang pengaruh TATO, NPM, DER terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan otomotif Yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Variabel TATO secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
- 9) Penelitian terdahulu kesembilan karya (Deny, 2019) melakukan penelitian tentang pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. Variabel analisis terdiri dari Current Ratio (X1), *Debt to Asset Ratio* (X2), *Total*

Aset Turnover (X3), *Gross Profit Margin* (X4), dan *Net Profit Margin* (X5) terhadap Pertumbuhan Laba (Y). Berdasarkan hasil penelitaian dapat disimpulkan bahwa: Variabel GPM secara parsial berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Indeks LQ-45 di BEI periode 2014-2016.

- 10) Penelitian terdahulu kesepuluh karya (Mochammad Rizki Andika, 2025) melakukan penelitian tentang pengaruh GPM, OPM, TATO terhadap Pertumbuhan Laba. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa GPM dan TATO secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitaian	Persamaan	Pebedaan
1	Arif Fajar Irawan	Pengaruh Rasio profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Prima Mebel	1) GPM dan TATO sebagai Variabel X 2) Pertumbuhan Laba sebagai Variabel Y	1) Objek penelitian 2) Variabel X terdapat CR
2	Prasatya & Agustin	Pengaruh CR, NPM, GPM, dan TATO Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan sektor farmasi	1) GPM dan TATO sebagai variabel X 2) Pertumbuhan Laba sebagai Variabel Y	1) Menambahkan CR & NPM 2) Objek perusahaan Farmasi
3	Ahmad Yani	Pengaruh TATO dan GPM, dan DER terhadap	1) TATO dan GPM sebagai Variabel X	1) Objek penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Pebedaan
		Pertumbuhan Laba pada PT. Indofood sukses Makmur Tbk	2) Pertumbuhan Laba sebagai Variabel Y	2) Perusahaan berbeda Sampel lebih banyak
4	Naftiar & Warasto	Pengaruh ROE, GPM dan TATO terhadap Pertumbuhan pada PT. Siantar Top Tbk	1) GPM dan TATO sebagai variable X 2) Pertumbuhan laba variabel Y	1) Objek Penelitian perusahaan Terdapat variabel ROE
5	Dewi	Pengaruh GPM dan TATO terhadap Pertumbuhan laba pada Perusahaan pertambangan di BEI	1) GPM dan TATO sebagai variabel X 2) Pertumbuhan Laba sebagai Variabel Y	1) Objek perusahaan berbeda
6	Yunita Rahmawati	Pengaruh GPM, OPM dan TATO terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan	1) GPM dan TATO sebagai Variabel X 2) Pertumbuhan Laba sebagai Variabel Y	1) Variabel X nya 3 (OPM) 2) Objek perusahaan berbeda
7	Rizqon Hasanah Siregar	Pengaruh GPM, CR, dan TATO terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk.	1) GPM dan TATO Variabel X 2) Pertumbuhan Laba Variabel Y Fokus Pada 1 perusahaan	1) Terdapat Variabel CR 2) Objek perusahaan
8	Salvia, 2020	Pengaruh TATO, NPM, dan DER terhadap Pertumbuhan	1) TATO sebagai Variabel X 2)	1) Tidak ada variabel GPM 2) Variabel X nya 3

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Pebedaan
		Laba pada perusahaan otomotif di BEI	2) Pertumbuhan Laba sebagai Variabel Y	(NPM, DER) Objek penelitian berbeda (sektor otomotif).
9	Deny Pratama	Pengaruh Rasio keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan indeks LQ-45 di BEI	1) GPM dan TATO sebagai Variabel X 2) Pertumbuhan Laba sebagai Variabel Y	1) objek penelitian perusahaan berbeda 2) terdapat variabel NPM & DER
10	Mochamad Rizki Andika	Pengaruh Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, dan Total Asset Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014- 2023.	1) GPM dan TATO sebagai Variabel X 2) Pertumbuhan Laba sebagai Variabel Y	1) Objek penelitian Perusahaan berbeda Terdapat variabel OPM

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual yang menunjukkan bagaimana teori berkaitan dengan berbagai faktor yang dianggap penting. Kerangka berpikir yang efektif akan memberikan penjelasan teoritis mengenai hubungan antara

variabel-variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan meliputi *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) sebagai indenpenden, serta Pertumbuhan Laba sebagai variabel dependen. Secara konseptual, hubungan antar variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hubungan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Pertumbuhan Laba

Gross Profit Margin merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari setiap penjualan bersih setelah dikurangi dengan biaya pokok penjualan. Rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya produksi dan kemampuan dalam menetapkan harga jual produk. Menurut (Kasmir, 2019), semakin tinggi *Gros Profit Margin* suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk menutup biaya operarsional dan menghasilkan laba bersih. Kondisi tersebut menunjukkan efisiensi operasional yang mendorong peningkatan pertumbuhan laba. Dalam konsep teori signaling dinyatakan bahwa nilai *Gross Profit Margin* yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan bahwa perusahaan mampu mengelola pendapatannya dengan efektif untuk menghasilkan laba bersih. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian (Pratama dan Rahmawati, 2020) dalam penelitiannya berjudul “*Pengaruh Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, dan Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*” yang menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2. Hubungan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba

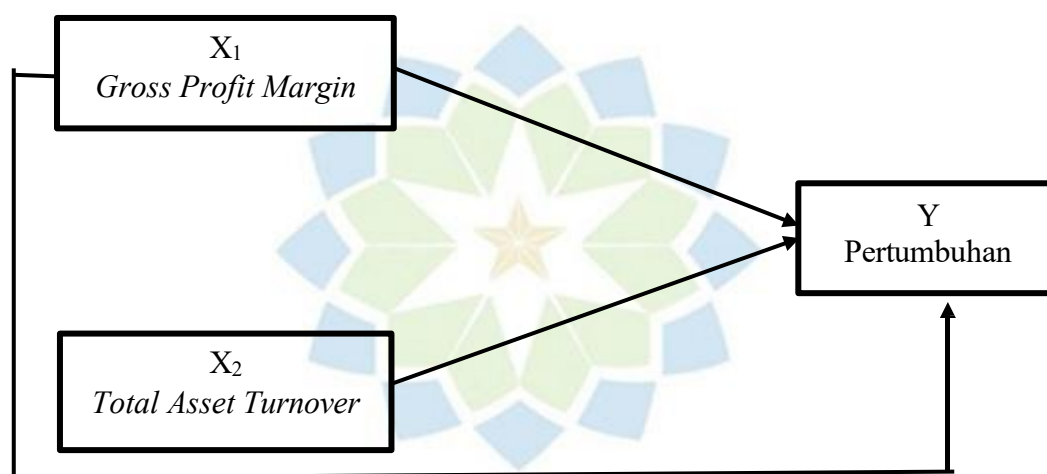
Total Asset Turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perputaran semua aset yang dimiliki oleh perusahaan (Ardani, 2017). Rasio ini menunjukkan seberapa banyak penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset yang dimiliki. Dengan kata lain, *Total Asset Turnover* mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh aset untuk menghasilkan penjualan. Secara umum, nilai *Total Asset Turnover* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa manajemen mampu memanfaatkan setiap rupiah aset untuk menghasilkan penjualan yang optimal. Peningkatan rasio *Total Asset Turnover* menandakan bahwa perusahaan menggunakan asetnya secara efisien yang pada gilirannya dapat meningkatkan aktivitas perusahaan dan mendorong pertumbuhan laba (Qurratu Ghoniyyah Badriyani, 2025).

3. Hubungan *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) Terhadap Pertumbuhan Laba

Hubungan antara *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba dapat dijelaskan melalui teori efisiensi. Teori ini menyatakan bahwa informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak eksternal, khususnya investor, dalam menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Tingginya nilai GPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya produksi secara efisien sehingga menghasilkan laba kotor yang optimal. Sementara itu, TATO yang tinggi mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan.

Secara simultan, efisiensi dalam pengendalian biaya dan optimalisasi penggunaan aset akan meningkatkan pendapatan serta laba perusahaan. Dengan demikian, kombinasi GPM dan TATO yang baik dapat memberikan sinyal positif mengenai kinerja dan stabilitas perusahaan yang berdampak pada peningkatan pertumbuhan laba.

Berikut ilustrasi dari kerangka berpikir penelitian bisa dilihat pada gambar 2.1 dibawah:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono 2013). Berdasarkan kerangka berpikir diatas hipotesis yang akan dilakukan pengujian dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis antara X_1 ke Y

H_0 : *Gross Profit Margin* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. BISI International Tbk Tahun 2017-2025.

H_a : *Gross Profit Margin* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. BISI International Tbk Tahun 2017-2025.

2. Hipotesis antara X_2 ke Y

H_0 : *Total Asset Turnover* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. BISI International Tbk Tahun 2017-2025.

H_a : *Total Asset Turnover* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. BISI International Tbk Tahun 2017-2025.

3. Hipotesis antara X_1 dan X_2 ke Y

H_0 : *Gross Profit Margin* dan *Total Asset Turnover* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. BISI International Tbk Tahun 2017-2025.

H_a : *Gross Profit Margin* dan *Total Asset Turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. BISI International Tbk Tahun 2017-2025.